

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pamanusiaan yang normal. Artinya, pendidikan yang dimaksudkan lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*) (Danim, 2003:63-64).

Akhlaq yang mulia ditetapkan sebagai asas terpenting dalam Islam Untuk membina pribadi dan masyarakat. Dengan akhlaq ini seseorang dapat mencapai kesempurnaan agama, dunia dan akhiratnya secara bersamaan. Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlaq yang mulia.*" (Sa'aduddin, 2006:1).

Sejarah mengingatkan kita bahwa setiap bangsa yang maju dan setiap peradaban yang berkembang adalah berkat rakyatnya memiliki jiwa yang kuat, tekad yang bulat, semangat yang membaja, akhlak yang mulia dan perjalanan hidup yang baik. Mereka itu telah menjauhkan diri dari hal-hal buruk, tidak jatuh dalam berbagai maksiat, tidak memperturutkan hawa nafsu, atau tidak membiarkan diri dalam kebodohan dan keterbelakangan. Tetapi mereka berangkat dengan nilai-nilai dan prinsip mereka sendiri sehingga dapat membangun peradaban. (Sa'aduddin, 2006:2).

Tujuan akhlak ialah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak

menjadikan orang berbuat baik, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama, dan terhadap Tuhan. Menjadikan tindakan lahir. Tetapi tindakan lahir itu tidak akan terjadi bila tidak didahului oleh gerak batin atau tindakan hati. Tindakan batin dan gerak-gerak hati termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak. Tidak akan terjadi perkelahian kalau tidak didahului oleh gerak-gerak batin atau hati, yakni benci membenci (hasad). Oleh karena itu, maka setiap insan diwajibkan dapat menguasai batinnya atau mengendalikan hawa nafsunya karena ialah yang merupakan motor dari segala tindakan lahir. (Anwar Masy'ari, 1990:33).

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang merupakan perluasan lingkungan sosial individu untuk pengembangan kemampuan hubungan sosialnya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan bagi dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi seolah lingkungan norma baru. (Asrori, 2007:115).

Faktor situasi atau keadaan yang mempengaruhi proses belajar pada siswa berkaitan dengan diri siswa sendiri, keadaan belajar, proses belajar, guru yang memberikan pelajaran, teman belajar dan bergaul, serta program belajar yang ditempuh, merupakan faktor yang memiliki pertalian erat satu dengan lainnya. Itu semua merupakan komponen keadaan (situasi) belajar yang menjadi salah satu faktor penting dalam belajar. (Asra, 2007:60).

Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/ sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. (Muhaimin,

2008:133). Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. (Muhaimin, 2003:23).

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkuat imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung. (Bakri, 2010:46)

Berdasarkan studi pendahuluan, SMP Negeri 1 Cileunyi merupakan sekolah umum yang memiliki beberapa program dalam membina peserta didiknya agar memiliki akhlak-akhlak yang baik. Program tersebut diantaranya *Religious Culutre* dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti membiasakan salam, membaca al-Quran dan berdoa sebelum pelajaran dimulai, shalat berjamaah, shalat dhuha berjamaah setiap hari rabu, berinfaq, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Program religius culture tersebut dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan rutin warga sekolah yang dilakukan secara terencana, terorganisir dan konsisten sehingga tercipta *Religious Culture* di lingkungan sekolah. Pengawasan terhadap berjalannya program tersebut dilakukan oleh kepala sekolah, para guru, dan terutama guru-guru PAI dengan ketat yang

nantinya akan berpengaruh terhadap nilai sikap siswa dan atau pemberian sanksi tugas tambahan bagi yang tidak mengikuti program tersebut.

Namun demikian, realitas menunjukkan hasil yang belum maksimal. Berdasarkan informasi dari salah satu guru PAI SMPN 1 Cileunyi masih ada siswa yang jarang shalat, belum bisa membaca al-Quran, tidak disiplin dalam menjalankan peraturan sekolah, kebiasaan mencontek saat ujian masih sering terjadi, masih suka buang sampah sembarangan, cenderung berperilaku tidak baik dan tidak sopan, berkata kasar, sulit diatur ketika pembelajaran, suka nongkrong dan merokok diwarung sekitar sekolah, bahkan penulis pernah menyaksikan suatu hari seusai shalat dhuha berjamaah seorang guru PAI yang menjadi imam shalat waktu itu memarahi siswa-siswa yang menjadi makmumnya karena berisik terus ketika shalat berlangsung sehingga mengatakan akan menghentikan program shalat dhuha jika tetap seperti ini.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut terlihat adanya kesenjangan, idealnya dengan adanya program religious culture di sekolah yang terorganisir dengan baik akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap akhlak siswa sehari-hari, akan tetapi kenyataan yang terjadi malah sebaliknya.

Dari fenomena diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“AKTIVITAS SISWA DALAM MENGIKUTI PROGRAM RELIGIOUS CULTURE DI SEKOLAH PENGARUHNYA TERHADAP AKHLAK SISWA (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Cileunyi)”**. Judul tersebut penulis pilih dengan pertimbangan belum pernah ada penelitian serupa di SMPN 1 Cileunyi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas,, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah realitas program religious culture sekolah di SMPN 1 Cileunyi ?
- b. Bagaimanakah realitas akhlak siswa kelas VIII SMPN 1 Cileunyi?
- c. Bagaimanakah pengaruh aktivitas siswa mengikuti program religious culture di sekolah terhadap akhlak siswa kelas VIII SMPN 1 Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Realitas program religious culture di SMPN 1 Cileunyi terhadap siswa.
- b. Realitas akhlak siswa kelas SMPN 1 Cileunyi.
- c. Pengaruh program religious culture di sekolah terhadap akhlak siswa kelas VIII SMPN 1 Cileunyi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat menjadi bahan evaluasi terhadap teori-teori yang berhubungan dengan pengembangan religius culture (budaya keagamaan) disekolah dan pembinaan akhlak siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini dapat membantu memberikan motivasi bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam agama guna membentuk akhlak yang mulia.

b. Bagi Guru

Penelitian ini akan menjadi pedoman bagi guru dalam meningkatkan penanaman nilai religius dan pengawasan dalam pengaplikasiannya terhadap akhlak siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan sekolah untuk meningkatkan pengembangan budaya yang agamis yang penuh dengan nilai-nilai moral dalam membimbing siswa menjadi generasi penerus bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, dan memiliki prestasi yang baik.

E. Kerangka Pemikiran

Program menurut kamus Bahasa Indonesia berarti rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan (Risa Agustin, 2010: 506). Sementara menurut Anwar Harjono, program adalah sebuahn urutan intruksi untuk menjalankan suatu komputasi yang akan menjadi bentuk perbaikan dalam sebuah hal. Saifudin Anshari berpendapat program adalah sebuah daftar terperinci mengenai susunan acara atau usaha yang akan dilaksanakan dan menjadi sebuah harapan untuk sukses yang menjadi hasil dalam langkahnya. Menurut Suykrisno,

Program adalah sebuah kata, ekspresi atau sebuah pernyataan yang disusun atau dirangkai menjadi sebuah kesatuan prosedur yang menjadi sebuah langkah untuk menyelesaikan atau memajukan sebuah masalah yang sedang dijalani (<http://pengertianaja.blogspot.co.id/2018/02/pengertian-program-menurut-parahli.html?m=1>, diakses pada tanggal 26 April 2018).

Sebelum membahas istilah *religious*, penulis membahas terlebih dahulu tentang kata *religi*. *Religi* (latin) memiliki arti agama. Istilah agama dalam bahasa asing bermacam-macam, antara lain : *religion*, *religio*, *religie*, *godsdients*, dan *al-diin*. *Religi* berasal dari kata Latin, menurut satu pendapat asalnya adalah *relegere*, yang berarti mengumpulkan, membaca. Pendapat lain mengatakan, kata *religi* berasal dari *religere* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia, yakni mengikat manusia dengan Tuhan. (Nasution, 2013:2)

Istilah *religi*, *religiusitas*, dan *religious* terdapat perbedaan dalam pengertiannya. *Religi* berasal dari kata *religion/relegere/religere* sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya Tuhan, suatu kekuatan kodrati di atas manusia. *Religiusitas* berasal dari kata *religiousity* yang berbentuk kata benda, yang mengandung arti kesalihan, pengabdian yang besar pada agama. Sedangkan *religious* menunjukkan suatu bentuk kata sifat/kata keterangan yang memiliki arti beriman, atau beragama. (Shadilly, 2003:476).

Adapun istilah *culture* (Inggris) adalah kata yang dipergunakan untuk menunjuk arti kata *kebudayaan/kesopanan* dalam bahasa Indonesia (Shadilly, 2003:159). Kata *cultur* diadopsi dari kata *colere* (latin) atau dalam bahasa lain

kultuur (Jerman), *cultuur* (Belanda). Sedangkan kata kebudayaan dalam bahasa arab adalah *thaqafah*. (Yatim, 2008:1)

Budaya berasal dari dua kata, yaitu “budi” artinya akal dan “daya” artinya kekuatan. Dengan demikian, budaya diartikan sebagai kekuatan akal. Potensi akal terwujud dalam bentuk kehendak berpikir, berkarya, dan mengembangkan karya ciptanya. Kebudayaan sebagai sistem hidup, dalam arti cara manusia mempertahankan kebudayaannya. Oleh sebab itu, akhlak baik dan buruk dalam perspektif kebudayaan adalah dengan melihat dan meneliti cara kerja dan cara berpikir manusia untuk mengembangkan kehidupannya dari generasi ke generasi. (Saebani, 2012:220)

Sutan Takdir Alisyahbana sebagaimana dikutip Jaih Mubaraok menjelaskannya beberapa pengertian kebudayaan sebagai berikut: (a) Kebudayaan, suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, (b) Warisan sosial atau tradisi, (c) Cara, aturan hidup, jalan hidup manusia, (d) Penyesuaian manusia terhadap alam sekitarnya, (e) Hasil perbuatan atau kecerdasan manusia, (f) Hasil pergaulan atau perkumpulan manusia. (Suntiah, 2014:6)

Dalam konteks pembahasan ini, yang dimaksud adalah kebudayaan yang dikembangkan di sekolah/madrasah. Budaya sekolah/madrasah adalah sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan nilai-nilai (values) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah.

Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan pikiran organisasi. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah/madrasah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari. (Muhaimin, 2011:48)

Untuk mewujudkan budaya agama disekolah, menurut Tafsir (2004:112) ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Dalam tataran praktek dilapangan, suasana religious culture dapat dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya keberagamaan di lingkungan sekolah/madrasah antara lain :*Pertama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan keberagamaan secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di sekolah. *Kedua*, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. *Ketiga*, pendidikan agama Islam tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan

materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan keberagamaan. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama Islam dalam keterampilan dan seni. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan keagamaan. Menumbuhkan budaya keberagamaan di sekolah/madrasah yang perlu diperhatikan adalah fenomena praksis peribadatan dan doa-doa yang dilakukan di dalam lingkungan pendidikan, tidak boleh berhenti pada ritual saja. Jika berhenti pada ritual semata, tidak akan membantu perkembangan individu menjadi orang yang berkarakter. Persoalan kehancuran moral tidak dapat diatasi dengan hanya berdoa atau hanya membaca kitab suci. (Husniyah, 2012:285-287)

Menurut Prasetya dalam jurnalnya beberapa bentuk pengembangan budaya religius di sekolah adalah: membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan antara siswa dengan guru, siswa laki-laki dengan siswa laki-laki, siswa perempuan dengan siswa perempuan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, membiasakan shalat Dhuha, shalat Zhuhur berjamaah, dzikir setelah shalat, membiasakan pendalaman materi setelah shalat berjamaah Zhuhur, menyelenggarakan PHBI (Maulid Nabi, Nuzul al-Qur'an, penyembelihan hewan qurban pada Idul Adha), menyantuni anak yatim dan kaum dhu'afa, acara halalbihalal, dan sebagainya. (2014:484).

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khuluq, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai character. Dalam bahasa sehari-hari, ditemukan pula istilah etika atau moral, yang artinya sama dengan akhlak. Walaupun sebenarnya, kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya, yaitu persoalan mengenai baik dan buruk (Amin, 2016:1-2).

Adapun pengertian akhlak secara terminologi, Al Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin (w. 1111 M) dikutip oleh Amin (2016:3) menjelaskan bahwa akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.

Menurut Ibnu Arabi akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan. (Syatori, 1987:1). Sementara itu Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Artinya, apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, kebiasaannya itu disebut akhlak. (Ma'ruf, 1997:74)

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah sebuah perilaku mental seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu tanpa harus berpikir panjang bahkan cenderung merupakan refleksi diri yang berasal dari pembawaan lahir maupun dari pembiasaan yang dilakukan secara sengaja berulang-ulang.

Adapun dasar yang menjadi alat pengukur untuk menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk, adalah Al-quran dan sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-quran dan sunnah, maka itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-quran dan sunnah, berarti tidak baik dan harus dihindari. (Hasan, 1978:11)

Dasar-dasar akhlak dalam Al-Quran dan Hadits diantaranya sebagai berikut:

Firman Allah *Subhanahu wata'ala*:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS.

Al-Ahzab : ayat 21)

Sabda Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallaam*:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخارى)

Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Al-Bukhari)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذ)

Mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang yang paling bagus akhlaknya. (HR. At-Tirmidzi)

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ (رواه الترمذ)

Kebaikan itu berakhlak mulia. (HR. At-Tirmidzi)

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak dalam Islam adalah agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku yang baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Jika diperhatikan lebih jauh, sesungguhnya ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. (Amin, 2016:19)

Tujuan tersebut tidak akan terwujud jika akhlak hanya dipelajari dan tanpa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu diperlukan usaha untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia tersebut. Proses pembentukan akhlak menurut Samsul Munir Amin (2016:28-30) sebagai berikut:

- a) Qudwah atau Uswah (keteladanan)
- b) Ta'lim (Pengajaran)
- c) Ta'wid (Pembiasaan)
- d) Targhib/Reward (Pemberian Hadiah)
- e) Tarhib/Punishment (Pemberian Ancaman/Hukuman)

Kriteria akhlak islami mencakup berbagai aspek seperti yang diungkapkan Suryana (2006:188) diantaranya yaitu:

- 1) Berbuat baik kepada Allah meliputi: ibadah shalat fardhu dan sunat, mengerjakan puasa wajib dan sunat, membaca Al-Qur'an dan berdo'a.

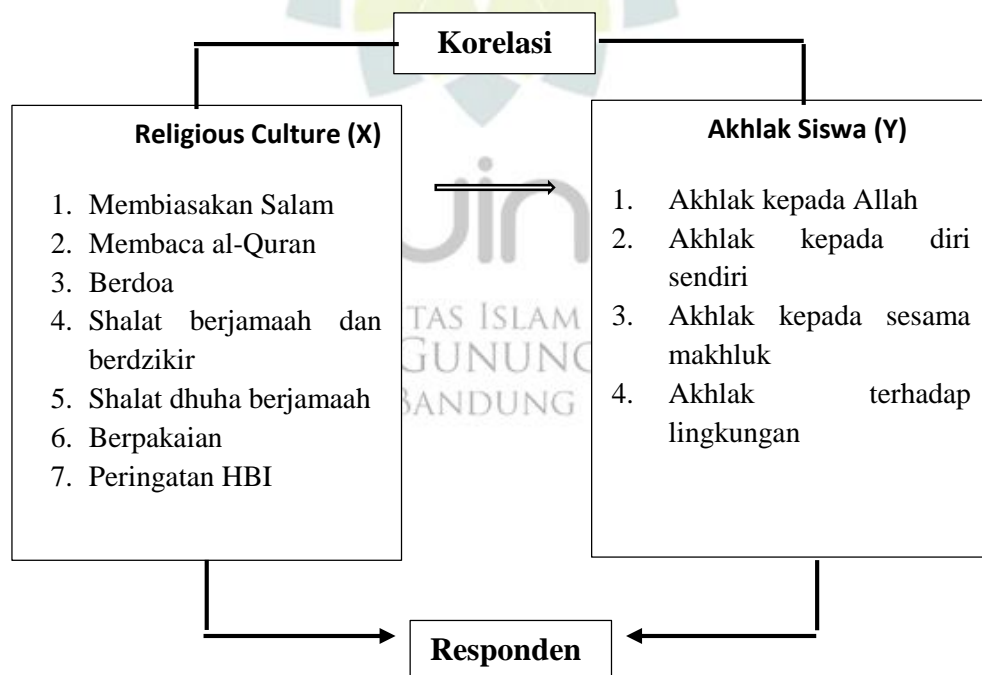
- 2) Berbuat baik terhadap sesama manusia, meliputi: bertutur kata baik, tolong menolong, saling menghargai, pemaaf dan tidak mengambil hak orang lain.
- 3) Akhlak mereka terhadap diri sendiri yang dituangkan kedalam bentuk sikap sabar terhadap apa yang terjadi dalam pribadi mereka sehari-hari.
- 4) Berbuat baik terhadap lingkungan, meliputi: menjaga kebersihan lingkungan, memelihara lingkungan.

Menurut A. Mustofa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak meliputi: 1. Insting, 2. Pola dasar bawaan/ Keturunan, 3. Lingkungan, 4. Kebiasaan, 5. Kemaan/ Kehendak, 6. Pendidikan. (2010: 82). Jika penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh umat Islam. Setidaknya perilaku tercela akan dapat diminimalkan dalam kehidupan. Inilah inti dari ajaran Islam yang diajarkan Nabi, dengan sabdanya, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.” (Amin, 2016:30)

Berdasar uraian diatas, penulis memhami bahwa budaya merupakan hasil dari pemikiran manusia yang menjadi cara atau jalan hidup manusia. Budaya religius merupakan sebuah sistem kehidupan yang tercipta dengan memasukan nilai-nilai keagamaan dan kemudian menjadi sebuah kebiasaan sehingga dapat membentuk suatu perubahan akhlak yang lebih baik dan sesuai dengan tuntunan agama. Nilai keagamaan yang dimaksud adalah nilai yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran yang menerangkan bahwa ibadah dapat

mencegah seseorang melakukan perbuatan keji, seperti yang tercantum dalam surat Al Ankabut ayat 45 yang menerangkan bahwa shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Pembentukan budaya religius sekolah diawali dengan proses pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh semua unsur warga sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak adalah lingkungan dan kebiasaan. Oleh sebab itu, budaya religius sekolah penulis anggap sebagai faktor penting dalam pembentukan akhlak siswa.

Untuk memperjelas penelitian ini maka “Program Religious Culture” dijadikan sebagai variabel independent (X) dan “Akhlak” sebagai variabel dependen (Y). Kerangka tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa semakin baik program *Religious Culture* di sekolah, maka akan semakin baik pula akhlak siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empirik. (Cholid dan Abu Ahmadi, 2003:29). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dalam penelitian ini penulis berhipotesis, “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara program religious culture di sekolah terhadap akhlak siswa kelas VIII SMPN 1 Cileunyi”.

Keberpengaruhan atau tidaknya kedua variabel tersebut akan diuji melalui pendekatan statistik dengan menguji hipotesis pada taraf signifikansi 5% dengan rumus:

Ha: $r_{xy} \neq 0$: Religious Culture berpengaruh terhadap akhlak siswa SMPN 1 Cileunyi kelas VIII.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Judul penelitian yang akan dilakukan adalah “*Pengaruh Program Religious Culture di Sekolah Terhadap Akhlak Siswa SMPN 1 Cileunyi*”. Setelah dilakukan pencarian hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ovi Munawaroh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2015 yang berjudul “*Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa: Studi Kasus Siswa Kelas VIII di MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo*”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa bentuk-bentuk budaya religius yang diimplementasikan diantaranya: 3S, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, BTQ, shalat dhuha, shalat hajat,

mengaji kitab, istighosah, yasin dan tahlil, doa dan dzikir, shalat dzuhur berjamaah, shalat jumat, kegiatan keputrian, PHBI, dan infaq. Bentuk budaya religius yang membentuk akhlak siswa melalui media/sarana, yaitu: shalat sebagai mekanisme penyucian jiwa, senyum, sapa, salam sebagai perilaku sosial siswa sebagai muslim, belajar al-Quran sebagai pengontrol diri siswa, mengaji kitab sebagai dasar pengetahuan Islam siswa, doa dan dzikir sebagai ritual penenang jiwa, kegiatan PHBI sebagai penguat konsep diri siswa sebagai muslim, dan infaq sebagai pembentuk perilaku dermawan. Sebagai hasil dari implementasi budaya religius dalam membentuk akhlak dapat didapat empat hal, yaitu: kesucian jiwa siswa, perilaku sosial siswa sebagai muslim, pemikiran religius siswa, dan konsep diri siswa sebagai muslim (<http://digilib.uinsby.ac.id/2347/>, di akses 24 April 2018).

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Husnul Maafi mahasiswa IAIN Tulungagung pada tahun 2017 dengan judul *“Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2016/2017”*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa besarnya pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN Aryojeding adalah 49,84% akhlakul karimah siswa dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan yang diselenggarakan madrasah dan sisanya 50,16% dipengaruhi oleh faktor lain (<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5082/>, di akses 24 April 2018).

3. Skripsi yang ditulis oleh Unggul Bagus S, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2014 yang berjudul *“Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Islam Sidoarjo”* dengan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha berjamaah setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai memiliki pengaruh dengan dengan nilai signifikansi 17,64 dan berdasarkan table intepretasi menyatakan bila 0,90-1,00 adalah sangat kuat dan sangat tinggi (<http://digilib.uinsby.ac.id/2199/>, di akses 24 April 2018).

